

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) adalah tanaman keluarga biji-bijian yang berasal dari Asia Tenggara. *Pithecellobium jiringa* di beberapa negara memiliki nama yang khas seperti di Malaysia dikenal sebagai jering, di Indonesia secara umum dikenal sebagai jengkol, di Kamboja dikenal sebagai krakos, dan di Thailand dikenal sebagai Niang-yai. Beberapa daerah di Indonesia memiliki nama tersendiri untuk menyebut tanaman ini, seperti jering (Gayo), joring (Batak), jariang (Minangkabau), jaring (Lampung), Blandingan (Bali), Lubi (Sulawesi Utara), jingkol (Jawa) (Malik, 2010).

Jengkol dapat dikatakan merupakan buah yang paradoksal. Di satu sisi buah ini menciptakan aroma yang tidak sedap, tetapi di sisi lain memiliki penggemar fanatik dalam jumlah banyak, khususnya di Indonesia. Selain itu buah jengkol juga memiliki ragam manfaat. Primadona (2012) menyatakan bahwa jengkol banyak mengandung senyawa baik seperti karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, alkaloid, minyak atsiri, steroid, glikosida, tanin, dan saponin. Kandungan vitamin C pada 100 gr biji jengkol adalah 80 mg. Dalam dunia medis jengkol dapat mengobati diare, bahan keramas rambut, dan bahan penambah karbohidrat. Namun di sisi lain buah jengkol mengeluarkan bau bagi penikmatnya berupa bau mulut maupun bau saat buang air serta juga menyebabkan bau badan akibat dari hasil metabolisme. Kandungan asam jengkolat yang dikandung buah jengkol dapat menyebabkan terjadinya kejengkolan (rasa sakit karena terlampau banyak makan jengkol). Asam jengkolat merupakan salah satu komponen yang terdapat pada buah jengkol yang bersifat sama dengan asam urat (*uric acid*). Sebagian masyarakat di Indonesia memanfaatkan buah jengkol sebagai pendamping makanan pokok nasi yang dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai lalapan dan berbagai bentuk olahan lainnya seperti rendang jengkol, keripik atau emping jengkol.

Tanaman jengkol merupakan tanaman tahunan yang selama ini tidak dibudidayakan secara optimal. Tanaman ini umumnya tumbuh di hutan-hutan dan

di kebun milik masyarakat namun tidak terawat. Tanaman jengkol diperkirakan memiliki kemampuan untuk menyerap banyak air sehingga penanaman tanaman jengkol di lereng-lereng gunung dan bukit bermanfaat untuk mengurangi terjadinya banjir pada suatu tempat dan tanaman jengkol juga bisa dijadikan sebagai tanaman konservasi. Beberapa waktu belakangan ini jumlah tanaman jengkol semakin berkurang akibat substitusi hutan-hutan dan kebun menjadi perkebunan. Perubahan iklim yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman jengkol menyebabkan berkurangnya populasi tanaman jengkol. Selain itu, tanaman ini belum menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah untuk dikembangkan. Sebagai salah satu daerah penyebaran jengkol, keragaman jengkol yang di Indonesia cukup tinggi. Namun, kondisi sekarang ini keragaman dan keberadaan tanaman jengkol cukup memprihatinkan (Hutauruk, 2010).

Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional, produksi nasional jengkol pada tahun 2015 naik sebesar 9,37 persen dibandingkan tahun 2014. Sebaran produksi tanaman jengkol tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Wilayah Bali dan Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua hanya sedikit produksi jengkol. Produksi jengkol paling tinggi terdapat di Pulau Sumatera. Secara nasional, sembilan provinsi terbesar penghasil jengkol terdapat di provinsi Jawa Barat dengan produksi 10.929 ton, Lampung sebesar 8.933 ton, Jawa Tengah sebesar 5.076 ton, Sumatera Barat sebesar 5.057 ton, Banten sebesar 4.868 ton, Sumatera Selatan sebesar 4.021 ton, Bengkulu sebesar 3.645 ton, Sumatera Utara sebesar 3.423 ton, dan Jambi sebesar 2.775 ton (BPS, 2015).

Dua tahun terakhir, harga jengkol dipasaran mengalami fluktuasi, bahkan di beberapa daerah sempat mengalami kelangkaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan jengkol di masyarakat cukup tinggi dan masih diminati oleh masyarakat. Meskipun potensi pengembangan jengkol skala agribisnis dan agroindustri mempunyai prospek yang cukup menjanjikan, tetapi pada kenyataannya potensi tersebut belum menjadi perhatian yang serius dari pihak-pihak yang terkait (Fauza *et.al*, 2015).

Kabupaten Solok Selatan terletak pada ketinggian 350 – 430 meter di atas permukaan laut, dengan topografi bervariasi antara dataran lembah bergelombang, berbukit dan bergunung-gunung yang merupakan rangkaian dari Bukit Barisan

yang membujur dari utara ke selatan. Secara topografis 60 % dari wilayah Solok Selatan berada pada kemiringan di atas 40 %. Sebagian besar dari luas wilayah Kabupaten Solok Selatan adalah kawasan hutan yang mencapai luas 261.000 Ha atau sekitar 72,70 % dari total luas wilayah Kabupaten Solok Selatan 359.000 Ha. Selanjutnya kegiatan perkebunan merupakan penggunaan lahan terbesar kedua yang mempunyai luas 79.800 Ha atau sekitar 22,23 %. Penggunaan lahan terkecil di wilayah perencanaan adalah padang rumput yang hanya memiliki luas 18,10 Ha atau sekitar 0,01 %. Secara umum wilayah kabupaten Solok Selatan beriklim tropis dengan curah hujan 1600-4000 mm/tahun. Tanaman jengkol cocok untuk ditanam di daerah Solok Selatan karena dilihat dari sisi iklim dan tanahnya. Tanaman ini dapat tumbuh pada tanah latosol dan dapat tumbuh pada daerah lembab. (Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, 2017).

Berdasarkan iklim dan keadaan lahan, tanaman jengkol cocok tumbuh pada daerah kabupaten Solok Selatan namun keberadaan tanaman jengkol sudah berkurang. Hal tersebut menunjukkan plasma nutfah tanaman jengkol sudah mulai berkurang, sehingga perlunya kegiatan untuk melestarikan plasma nutfah. Langkah awal dalam pelestarian plasma nutfah adalah karakterisasi.

Dalam aspek ilmiah, belum banyak penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tanaman jengkol baik dalam kajian agronomi maupun pemuliaan tanaman. Hal tersebut ditunjukkan oleh sangat terbatasnya publikasi dan referensi berkaitan dengan tanaman jengkol. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan budidaya tanaman jengkol sangat penting dilakukan, terutama penelitian karakterisasi dan identifikasi tanaman jengkol yang nantinya akan memberikan informasi yang berguna baik dalam budidaya maupun pemuliaan tanaman.

Menurut Wardiana (2007), pemberdayaan koleksi plasma nutfah suatu spesies tanaman hanya bisa dilakukan apabila tersedianya informasi yang cukup tentang potensi sifat-sifat yang dimiliki oleh spesies tersebut. Salah satu cara penggalan informasi tersebut adalah dengan melakukan karakterisasi morfologinya berdasarkan penampilan morfologi dan sifat-sifat agronominya. Karakterisasi morfologi suatu tanaman merupakan cara determinasi yang paling akurat untuk menilai sifat agronomi dan klasifikasi taksonomi tanaman

Kegiatan karakterisasi morfologi tanaman jengkol di harapkan dapat mengungkapkan potensi unggulan tanaman ini. Tanaman jengkol memiliki banyak varian dan jenis dilapangan tetapi belum adanya kegiatan eksplorasi dan karakterisasi. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan untuk mengenal jenis-jenis jengkol yang ada didaerah Kabupaten Solok Selatan dalam ruang lingkup yang lebih luas sebagai salah satu bentuk kegiatan pelestarian plasma nutfah. Adanya karakteristik dari morfologi tanaman jengkol ini juga diharapkan dapat memudahkan petani dalam memilih bahan tanam yang memiliki produksi yang tinggi dan kualitas hasil yang baik. Karakteristik morfologi dari suatu jenis jengkol dengan jenis yang lainnya memiliki karakteristik morfologi yang berbeda, yang mana karakteristik morfologi ini dapat di jadikan sebagai penciri dari setiap asesi Jengkol. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Karakterisasi Morfologi Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) Di Kabupaten Solok Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

1. Dimana dan bagaimanakah keberadaan tanaman jengkol di Kabupaten Solok Selatan?
2. Bagaimana karakter morfologi tanaman jengkol di Kabupaten Solok Selatan?
3. Bagaimana keragaman tanaman jengkol di Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengeksplorasi tanaman jengkol (*Pithecellobium jiringa*) di Kabupaten Solok Selatan.
2. Mengkarakterisasi morfologi jengkol (*Pithecellobium jiringa*) di Solok Selatan.
3. Menemukan keragaman tanaman jengkol (*Pithecellobium jiringa*) sebagai informasi plasma nutfah di Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan dan pertimbangan untuk melakukan pelestarian serta pengembangan tanaman jengkol